

Penguatan Minat Pemuda terhadap Profesi Petani melalui Penyuluhan dan Diskusi Partisipatif di Desa Rejasari, Kabupaten Banyumas

Oktavia Salma Salsabila^{1*} Dindy Darmawati Putri²
Pasca Sarjana Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Indonesia^{1,2}

Kata Kunci:

minat pemuda, profesi petani, penyuluhan, regenerasi petani, pertanian berkelanjutan

*Penulis

Korespondensi:

Oktavia Salma Salsabila

Email:

almasalshabila@gmail.com

DOI:

doi.org/10.32502/suluhabdi.v8i1.2320

Abstrak: Rendahnya minat generasi muda terhadap profesi petani menjadi salah satu tantangan dalam mendukung regenerasi petani dan keberlanjutan pembangunan sektor pertanian. Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Rejasari, Kabupaten Banyumas, di mana sebagian besar pemuda masih memandang profesi petani sebagai pekerjaan yang berat, berisiko tinggi, dan kurang menjanjikan dibandingkan pekerjaan di sektor nonpertanian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta membangun persepsi positif pemuda terhadap profesi petani melalui penyuluhan dan diskusi partisipatif. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif yang meliputi tahap identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara, perencanaan kegiatan, pelaksanaan penyuluhan, diskusi partisipatif, serta evaluasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi peserta. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan dan diskusi partisipatif mampu meningkatkan pemahaman 15 peserta mengenai pentingnya regenerasi petani, peluang agribisnis modern, serta pemanfaatan teknologi dalam sektor pertanian. Selain itu, terjadi perubahan persepsi yang lebih positif terhadap profesi petani, di mana peserta mulai memandang sektor pertanian sebagai bidang usaha yang memiliki peluang untuk dikembangkan melalui inovasi, kewirausahaan, dan teknologi digital. Kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif peserta dalam menyampaikan ide dan gagasan terkait pengembangan sektor pertanian di tingkat desa. Dengan demikian, penyuluhan dan diskusi partisipatif dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam meningkatkan minat pemuda terhadap profesi petani sebagai upaya mendukung regenerasi petani dan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan, menyediakan lapangan kerja, serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Selain berkontribusi terhadap penyediaan pangan, sektor pertanian juga menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Namun, sektor ini menghadapi tantangan berupa rendahnya regenerasi petani yang ditandai dengan semakin sedikitnya generasi muda yang memilih profesi petani. Hasil Sensus Pertanian 2023 menunjukkan bahwa struktur umur petani di Indonesia masih didominasi oleh kelompok usia lanjut, sedangkan jumlah petani muda relatif lebih sedikit (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi tersebut menjadi perhatian karena keberlanjutan pembangunan pertanian membutuhkan sumber daya manusia yang produktif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi pertanian (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023).

Regenerasi petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh persepsi, sikap, dan niat generasi muda terhadap profesi petani. Menurut Ajzen (1991), niat seseorang dalam menentukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi terhadap kemampuan yang dimiliki. Persepsi positif terhadap profesi petani dapat mendorong tumbuhnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan usaha tani maupun agribisnis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat pemuda terhadap sektor pertanian dipengaruhi

oleh anggapan bahwa profesi petani identik dengan pekerjaan yang berat, berisiko tinggi, memiliki pendapatan yang tidak menentu, serta kurang memiliki prospek dibandingkan pekerjaan di sektor industri maupun jasa. Kapasitas kewirausahaan, akses terhadap teknologi, dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kegiatan penyuluhan terbukti berpengaruh terhadap minat generasi muda untuk mengembangkan usaha pertanian (Anwarudin et al., 2019; Mulyandari et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penguatan motivasi, pengembangan kewirausahaan pertanian, dan pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap sektor pertanian (Mariyah et al., 2021; Effendy et al., 2022).

Desa Rejasari, Kabupaten Banyumas, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pertanian cukup besar, dengan sebagian masyarakat masih menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Namun, minat generasi muda untuk melanjutkan usaha tani keluarga masih relatif rendah. Sebagian besar pemuda lebih memilih bekerja di sektor nonpertanian karena dinilai memberikan pendapatan yang lebih stabil dan peluang karier yang lebih menjanjikan. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Mutolib et al. (2022) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap prospek pekerjaan dan rendahnya daya tarik sektor pertanian menjadi faktor yang memengaruhi keputusan pemuda untuk tidak berkarier sebagai petani.

Di sisi lain, perkembangan teknologi pertanian membuka peluang baru bagi generasi muda untuk mengembangkan usaha agribisnis yang lebih modern, produktif, dan berdaya saing. Pemanfaatan teknologi informasi, digitalisasi pemasaran, serta inovasi dalam budidaya dapat meningkatkan efisiensi usaha tani sekaligus menarik minat generasi muda untuk berwirausaha di bidang pertanian (Nurlaela et al., 2022; Mukti et al., 2022). Namun, peluang tersebut belum banyak diketahui oleh pemuda di Desa Rejasari karena masih terbatasnya akses terhadap informasi dan kegiatan edukasi mengenai pertanian modern.

Penyuluhan merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku masyarakat melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan (Mardikanto, 2014; Sumardjo, 2017). Menurut Rogers (2003), penyebaran inovasi dalam masyarakat akan lebih efektif apabila dilakukan melalui komunikasi yang partisipatif sehingga peserta dapat memahami manfaat inovasi dan terdorong untuk mengadopsinya. Oleh karena itu, penyuluhan yang dipadukan dengan diskusi partisipatif dipandang sebagai pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman dan membangun persepsi positif pemuda terhadap profesi petani.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa pemuda di Desa Rejasari, diketahui bahwa sebagian besar responden kurang tertarik untuk bekerja di sektor pertanian. Alasan yang paling sering disampaikan adalah pekerjaan petani dianggap berat, pendapatan tidak menentu, serta kurang menarik dibandingkan pekerjaan di sektor industri maupun jasa. Selain itu, belum pernah dilaksanakan kegiatan penyuluhan yang secara khusus membahas regenerasi petani dan peluang agribisnis modern bagi generasi muda. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Oleh karena itu, kegiatan “Penguatan Minat Pemuda terhadap Profesi Petani melalui Penyuluhan dan Diskusi Partisipatif di Desa Rejasari, Kabupaten Banyumas” dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, membangun persepsi positif, serta menumbuhkan minat pemuda terhadap profesi petani sebagai salah satu upaya mendukung regenerasi petani dan pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan penyuluhan, tetapi juga memanfaatkan diskusi partisipatif untuk menggali persepsi dan pandangan pemuda mengenai profesi petani sebagai dasar penyusunan rekomendasi penguatan regenerasi petani di tingkat desa.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Rejasari, Kabupaten Banyumas, dengan sasaran utama pemuda desa yang berada pada usia produktif dan memiliki ketertarikan maupun keterlibatan dalam kegiatan pertanian. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 4 April 2026 di rumah salah satu pemuda Desa Rejasari dan diikuti oleh 15 peserta.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif, yaitu pendekatan yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan dalam mengidentifikasi masalah, menyampaikan pengalaman, serta memberikan masukan terhadap pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi pemuda terhadap profesi petani sekaligus mendorong tumbuhnya kesadaran dan motivasi untuk terlibat dalam sektor pertanian.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik yang dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Identifikasi Masalah

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, petani, dan pemuda Desa Rejasari. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat, potensi pertanian desa, serta keterlibatan pemuda dalam kegiatan pertanian. Sementara itu, wawancara bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan harapan pemuda terhadap profesi petani serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda masih memandang profesi petani sebagai pekerjaan yang berat, berisiko tinggi, dan memiliki pendapatan yang kurang pasti. Selain itu, pemuda belum memperoleh informasi yang memadai mengenai perkembangan pertanian modern dan peluang usaha agribisnis yang dapat dikembangkan oleh generasi muda.

2. Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim pengabdian menyusun materi penyuluhan yang berfokus pada pentingnya regenerasi petani, prospek agribisnis modern, penerapan inovasi dan teknologi pertanian, serta peluang kewirausahaan bagi generasi muda. Selain itu, tim juga menyusun pedoman diskusi partisipatif, pedoman wawancara, dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung untuk mendokumentasikan proses kegiatan serta perubahan persepsi peserta selama pelaksanaan program.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui dua metode utama, yaitu penyuluhan dan diskusi partisipatif. Penyuluhan diawali dengan penyampaian materi mengenai tantangan dan peluang sektor pertanian, perkembangan teknologi pertanian, serta pentingnya regenerasi petani dalam mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi partisipatif yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta harapan mereka terhadap profesi petani. Diskusi dilakukan secara interaktif untuk mendorong komunikasi dua arah sehingga peserta dapat bertukar pengalaman, menyampaikan pendapat, serta mengemukakan gagasan terkait pengembangan sektor pertanian di Desa Rejasari.

4. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap tingkat partisipasi peserta selama penyuluhan dan diskusi, wawancara singkat setelah kegiatan, serta refleksi bersama pada akhir kegiatan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan persepsi peserta terhadap profesi petani setelah mengikuti program pengabdian.

Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan hasil diskusi digunakan sebagai data pendukung dalam proses evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif selama kegiatan berlangsung dengan menyampaikan pandangan, pengalaman, serta pertanyaan mengenai profesi petani dan peluang agribisnis modern. Berdasarkan hasil observasi

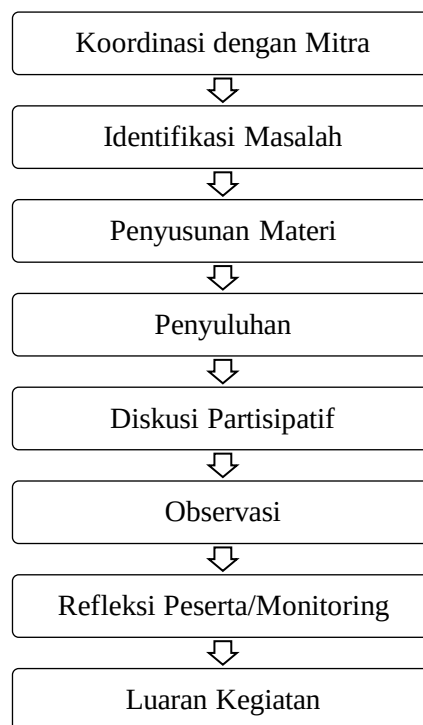
dan wawancara, peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya regenerasi petani dan peluang pengembangan usaha pertanian berbasis inovasi.

Monitoring dilakukan melalui komunikasi lanjutan dengan pemerintah desa dan perwakilan pemuda untuk mengetahui keberlanjutan kegiatan serta mengidentifikasi peluang pengembangan program pemberdayaan pemuda di bidang pertanian pada masa mendatang.

5. Luaran Kegiatan

Luaran kegiatan pengabdian ini berupa meningkatnya pemahaman pemuda mengenai pentingnya regenerasi petani, terbentuknya persepsi yang lebih positif terhadap profesi petani, meningkatnya partisipasi pemuda dalam diskusi mengenai pengembangan sektor pertanian di tingkat desa, dan tersusunnya materi penyuluhan sebagai media edukasi bagi masyarakat.

Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk kesadaran yang lebih kuat di kalangan pemuda mengenai pentingnya peran generasi muda dalam mendukung keberlanjutan sektor pertanian serta mendorong munculnya minat untuk terlibat dalam kegiatan usaha tani dan agribisnis di masa depan.



Gambar 1. Diagram alir kegiatan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Rejasari, Kabupaten Banyumas, dengan sasaran pemuda desa yang berada pada usia produktif. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran peserta, serta menyesuaikan materi penyuluhan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pemerintah desa, diketahui bahwa sebagian besar pemuda belum memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap profesi petani.

Tabel 1. Kondisi Awal Ketertarikan Pemuda terhadap Profesi Petani

Aspek yang Diobservasi	Temuan Awal
Persepsi terhadap profesi petani	Sebagian besar peserta memandang profesi petani sebagai pekerjaan yang berat dan kurang menjanjikan.
Pengetahuan mengenai pertanian modern	Masih terbatas.
Ketertarikan terhadap sektor pertanian	Cenderung rendah berdasarkan hasil observasi dan wawancara.
Pengetahuan mengenai peluang agribisnis	Sebagian besar peserta belum memahami peluang usaha agribisnis modern.

Sumber: Data Primer, 2026.

Hasil observasi menunjukkan bahwa profesi petani masih dipersepsikan sebagai pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik yang besar, memiliki risiko usaha yang tinggi, serta memberikan pendapatan yang kurang stabil dibandingkan pekerjaan di sektor nonpertanian.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penyuluhan mengenai pentingnya regenerasi petani, perkembangan pertanian modern, peluang agribisnis, serta pemanfaatan teknologi digital dalam sektor pertanian. Materi disampaikan secara komunikatif dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga peserta lebih mudah memahami perkembangan yang terjadi dalam sektor pertanian.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi partisipatif. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta harapan mereka terhadap profesi petani. Berdasarkan hasil diskusi, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa sebelum mengikuti kegiatan mereka menganggap profesi petani kurang menjanjikan karena identik dengan pekerjaan yang berat dan pendapatan yang tidak menentu. Namun, setelah memperoleh penjelasan mengenai pertanian modern dan peluang agribisnis, peserta mulai memandang bahwa sektor pertanian memiliki prospek yang lebih luas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan dan diskusi partisipatif mampu memperluas wawasan peserta mengenai perkembangan sektor pertanian. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anwarudin et al. (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas generasi muda melalui penyuluhan berperan penting dalam mendukung regenerasi petani.



Gambar 2. Penyampaian Materi kepada Peserta

2. Persepsi Pemuda terhadap Profesi Petani

Hasil diskusi dan wawancara menunjukkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta menganggap profesi petani kurang menarik karena identik dengan pekerjaan yang berat, pendapatan yang tidak menentu, serta masih menggunakan cara-cara konvensional. Namun, setelah memperoleh materi mengenai perkembangan pertanian modern, digitalisasi pemasaran,

dan peluang kewirausahaan agribisnis, peserta mulai memandang bahwa sektor pertanian memiliki prospek yang lebih luas apabila dikelola secara inovatif dan berorientasi pasar.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta menyampaikan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan wawasan baru mengenai peluang usaha di bidang pertanian. Salah seorang peserta mengungkapkan bahwa sebelumnya ia menganggap bertani hanya sebagai pekerjaan orang tua, tetapi setelah mengikuti kegiatan ia memahami bahwa pertanian saat ini telah berkembang dengan dukungan teknologi dan memiliki peluang usaha yang menjanjikan. Peserta lain juga menyampaikan bahwa pemanfaatan media digital dalam pemasaran hasil pertanian merupakan informasi baru yang dapat diterapkan oleh generasi muda untuk mengembangkan usaha agribisnis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan dan diskusi partisipatif mampu memperluas wawasan peserta mengenai perkembangan sektor pertanian sekaligus membangun persepsi yang lebih positif terhadap profesi petani. Perubahan persepsi ini sejalan dengan penelitian Yunandar et al. (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas generasi muda melalui penyuluhan berperan penting dalam mendukung regenerasi petani.

Selain itu, Mulyandari et al. (2022) menjelaskan bahwa minat generasi muda terhadap sektor pertanian dipengaruhi oleh persepsi mengenai peluang usaha, akses terhadap inovasi, serta dukungan lingkungan. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Mutolib et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pemberian informasi mengenai pertanian modern mampu meningkatkan ketertarikan pemuda terhadap sektor pertanian sebagai pilihan karier.

3. Perubahan Persepsi Pemuda setelah Penyuluhan dan Diskusi Partisipatif

Perubahan persepsi peserta tidak terlepas dari penggunaan pendekatan partisipatif selama kegiatan berlangsung. Diskusi yang dilakukan secara terbuka memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan permasalahan yang mereka hadapi serta berdialog secara langsung mengenai peluang pengembangan sektor pertanian di Desa Rejasari.

Proses komunikasi dua arah tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif sehingga peserta lebih mudah menerima informasi dan mengaitkannya dengan kondisi yang mereka alami. Ringkasan hasil observasi dan wawancara mengenai perubahan persepsi peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Persepsi Pemuda Sebelum dan Setelah Mengikuti Penyuluhan

Aspek	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pengetahuan tentang regenerasi petani	Masih rendah	Meningkat
Persepsi terhadap profesi petani	Dipandang sebagai pekerjaan berat dan kurang menjanjikan	Dipandang memiliki peluang usaha dan prospek yang baik
Pengetahuan tentang pertanian modern	Terbatas	Meningkat setelah memperoleh materi penyuluhan
Partisipasi dalam diskusi	Sebagian peserta masih pasif	Peserta lebih aktif menyampaikan pendapat dan ide
Minat terhadap sektor pertanian	Relatif rendah	Mulai tumbuh ketertarikan untuk mengenal agribisnis modern

Sumber: Data Primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa seluruh aspek mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada persepsi terhadap profesi petani dan pengetahuan mengenai pertanian modern. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan diskusi partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mengubah cara pandang mereka terhadap peluang yang ada di sektor pertanian.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Anwarudin et al. (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas generasi muda melalui pendidikan, penyuluhan, dan penguatan

kewirausahaan berperan penting dalam mendukung regenerasi petani. Mulyandari et al. (2022) juga menjelaskan bahwa minat generasi muda terhadap sektor pertanian dipengaruhi oleh persepsi mengenai peluang usaha, akses terhadap inovasi, serta dukungan lingkungan. Sejalan dengan itu, Yunandar et al. (2024) menjelaskan bahwa digitalisasi pertanian mampu meningkatkan minat generasi muda untuk terlibat dalam kewirausahaan pertanian. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Mutolib et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pemberian informasi mengenai pertanian modern dapat meningkatkan ketertarikan pemuda terhadap sektor pertanian sebagai pilihan karier.

4. Implikasi Kegiatan terhadap Regenerasi Petani

Selain meningkatkan pemahaman peserta, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara pemuda, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mendukung pengembangan sektor pertanian. Melalui diskusi partisipatif, berbagai gagasan mengenai pembentukan kelompok tani muda, pelatihan kewirausahaan agribisnis, serta pemanfaatan media digital untuk pemasaran hasil pertanian berhasil diidentifikasi sebagai tindak lanjut yang dapat dikembangkan bersama.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan minat pemuda terhadap profesi petani tidak hanya dapat dilakukan melalui pemberian informasi, tetapi juga melalui proses dialog yang melibatkan peserta secara aktif dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi. Pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi pemuda untuk melihat sektor pertanian dari perspektif yang lebih luas, yaitu sebagai bidang usaha yang berpotensi untuk dikembangkan melalui inovasi, teknologi, dan kewirausahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan dan diskusi partisipatif di Desa Rejasari, Kabupaten Banyumas, telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan adanya perubahan persepsi pemuda ke arah yang lebih positif terhadap profesi petani sebagai salah satu upaya mendukung regenerasi petani. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya regenerasi petani, peluang pengembangan agribisnis modern, serta pemanfaatan teknologi dalam sektor pertanian. Melalui pendekatan partisipatif, pemuda memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan harapan terkait profesi petani sehingga tercipta proses pembelajaran yang interaktif dan reflektif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan dan diskusi partisipatif mampu membangun persepsi yang lebih positif terhadap profesi petani. Peserta mulai memahami bahwa sektor pertanian tidak hanya berfokus pada kegiatan budidaya, tetapi juga memiliki peluang dalam bidang agribisnis, kewirausahaan, dan pemanfaatan teknologi digital. Perubahan persepsi tersebut tercermin dari meningkatnya pengetahuan peserta mengenai pertanian modern, tumbuhnya ketertarikan terhadap agribisnis, serta meningkatnya partisipasi dalam diskusi mengenai pengembangan sektor pertanian di tingkat desa.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena evaluasi peserta dilakukan secara kualitatif melalui observasi, wawancara, dan diskusi partisipatif tanpa menggunakan instrumen pengukuran kuantitatif, seperti pre-test dan post-test. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh lebih menggambarkan perubahan persepsi peserta selama pelaksanaan kegiatan dan belum dapat menunjukkan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Dengan meningkatnya pengetahuan dan persepsi positif terhadap profesi petani, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam mendukung regenerasi petani dan mendorong keterlibatan generasi muda dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Desa Rejasari.

Keberlanjutan program perlu didukung melalui kegiatan pendampingan secara berkala yang melibatkan pemerintah desa, penyuluh pertanian, kelompok tani, dan perguruan tinggi agar minat yang telah tumbuh dapat berkembang menjadi partisipasi nyata dalam kegiatan pertanian. Selain itu, perlu diselenggarakan pelatihan lanjutan mengenai kewirausahaan agribisnis, pemanfaatan teknologi digital, inovasi pertanian, dan pemasaran produk pertanian sehingga

pemuda memiliki keterampilan yang dapat diterapkan secara langsung dalam pengembangan usaha pertanian.

Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar dilakukan evaluasi menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif, misalnya melalui pre-test dan post-test, sehingga perubahan pengetahuan, sikap, dan minat peserta dapat diukur secara lebih objektif. Pendampingan jangka panjang juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan persepsi yang terbentuk dapat berkembang menjadi keterlibatan aktif pemuda dalam usaha pertanian dan agribisnis di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pemuda Desa Rejasari yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, sehingga program dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2019). Factors influencing the entrepreneurial capacity of young farmers for farmer succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 9(1), 1008–1014.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2023—Tahap I*. Badan Pusat Statistik.
- Effendy, L., Widyaastuti, N., & Lastri, H. (2022). The millennial farmers' interest in succeeding the family agriculture for hydroponic application in Garut District, West Java, Indonesia. *Universal Journal of Agricultural Research*, 10(3), 266–274. <https://doi.org/10.13189/ujar.2022.100308>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik pertanian 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Mariyah, M., Mariati, R., & Nugroho, A. E. (2022). Penyusunan kebijakan untuk mendorong motivasi generasi muda berwirausaha di bidang pertanian. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 9(2), 95–103. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i2.32810>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mukti, G. W., Kusumo, R. A. B., & Rochdiani, D. (2022). Pengaruh efikasi diri terhadap perilaku kewirausahaan petani muda hortikultura di sentra agribisnis Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 134–143. <https://doi.org/10.25015/18202234794>
- Mutolib, A., Nuraini, C., & Ruslan, J. A. (2022). Bagaimana minat pemuda terhadap sektor pertanian? Sebuah pendekatan multi kasus di Indonesia. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 4(2), 126–134. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol4.No2.2022.197>
- Nurlaela, S., Raya, A. B., & Hariadi, S. S. (2022). Information technology utilization of young educated farmers in agricultural entrepreneurship. *Agro Ekonomi*, 33(1), 10–20. <https://doi.org/10.22146/ae.64524>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sumardjo. (2017). *Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*. IPB Press.

- Yunandar, D. T., Nuryanti, N., & Parasdya, S. D. (2024). Peningkatan minat generasi petani muda melalui program digitalisasi guna peningkatan kewirausahaan pertanian dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah di Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(2), 243–257. <https://doi.org/10.22146/jkn.94965>